E-Jurnal Matematika Vol. 15(4), November 2026, pp. 239-246 ISSN: 2303-1751
DOI: https://doi.org/10.24843/MTK.2026.v15.i04.p527

PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KINERJA USAHA KOPERASI SIMPAN PINJAM DI KABUPATEN KLUNGKUNG

I Kadek Ryan Dwi Cahya[1§], I Putu Eka Nila Kencana[2], I Komang Gde Sukarsa[3]

[1]Program Studi Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Udayana [Email: ryandwicahya99@gmail.com]
[2]Program Studi Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Udayana [Email: i.putu.enk@unud.ac.id]
[3]Program Studi Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Udayana [Email: gedesukarsa@unud.ac.id]
[§]*Corresponding Author*

ABSTRACT

This study examines the condition of social capital, the condition of business performance, and the influence of social capital on the business performance of savings and loan cooperatives in Klungkung Regency. Data were collected through questionnaires from 160 active cooperative members selected by purposive sampling. Social capital was formed by social networks, trust, and social norms, whereas business performance was reflected by member development, attractiveness to prospective members, member participation, and member benefits. The data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling with the disjoint two-stage approach. The first-order measurement model satisfied convergent validity, discriminant validity, and reliability, with outer loadings of 0.813–0.935, AVE values of 0.720–0.873, and HTMT values below 0.85. At the second-order level, social networks, trust, and social norms contributed positively and significantly to social capital, with outer weights of 0.580, 0.403, and 0.336, respectively. All business-performance dimensions had outer loadings above 0.70, with member development as the strongest reflection (0.918). Social capital had a positive and significant effect on business performance ($\beta = 0.764$; $t = 22.604$; $p < 0.001$). The R^2 value of 0.583 and Q^2 value of 0.570 indicate moderate explanatory power and good predictive relevance. These findings highlight the importance of strengthening social relationships, trust, and shared norms to enhance cooperative performance while also demonstrating the suitability of higher-order PLS-SEM for modeling multidimensional organizational constructs. The study contributes to the social capital literature by providing empirical evidence from member-based savings and loan cooperatives in a developing-country context.

Keywords: *social capital, business performance, savings and loan cooperative, PLS-SEM, disjoint two-stage approach.*

1. PENDAHULUAN

Koperasi mempunyai posisi strategis dalam perekonomian Indonesia karena menjalankan kegiatan usaha berdasarkan asas kekeluargaan dan gotong royong. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 menegaskan bahwa koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat serta berkontribusi terhadap tatanan perekonomian nasional. Salah satu bentuk yang berperan langsung dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan masyarakat adalah koperasi simpan pinjam (KSP), yaitu lembaga keuangan bukan bank yang menghimpun simpanan dan menyalurkan pinjaman kepada anggota. Keberhasilan KSP tidak hanya ditunjukkan oleh aspek finansial, tetapi juga oleh perkembangan anggota, partisipasi dalam kegiatan koperasi, daya tarik bagi calon anggota, serta manfaat ekonomi yang diterima anggota (Mantog & Deriada, 2025; Tantri & Purwandari, 2024).

KSP menghadapi persoalan internal berupa keterbatasan modal, lemahnya manajemen, rendahnya partisipasi anggota, dan pengelolaan organisasi yang belum optimal, serta tekanan eksternal berupa persaingan dengan lembaga keuangan lain dan perubahan ekonomi yang tidak menentu (Yayeh & Mulugeta, 2023). Permasalahan tersebut juga relevan di Kabupaten Klungkung. Data Dinas Koperasi Kabupaten Klungkung pada April 2026 menunjukkan bahwa dari 64 KSP yang terdaftar, 56 koperasi berstatus aktif dan 8 koperasi tidak aktif. Proporsi KSP tidak aktif sebesar 12,5% menunjukkan bahwa

keberlanjutan koperasi tidak semata-mata ditentukan oleh sumber daya ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial, tingkat keterlibatan anggota, serta tata hubungan antara anggota dan pengurus.

Teori modal sosial memberikan landasan untuk menjelaskan peran hubungan sosial dalam pencapaian tujuan organisasi. Coleman (1990) memandang modal sosial sebagai sumber daya yang muncul dari relasi sosial dan memudahkan tindakan kolektif, sedangkan Fukuyama (2002) menekankan nilai dan norma informal yang memungkinkan anggota kelompok bekerja sama. Putnam (2000) merumuskan modal sosial melalui jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial. Dalam KSP, jaringan memperlancar pertukaran informasi dan komunikasi, kepercayaan mengurangi ketidakpastian dalam pengelolaan simpanan serta pinjaman, dan norma mengarahkan perilaku yang adil serta konsisten. Oleh karena itu, modal sosial secara ilmiah relevan sebagai sumber daya tidak berwujud dan secara praktis penting untuk menjaga loyalitas, partisipasi, dan keberlanjutan usaha koperasi.

Bukti empiris mengenai faktor sosial dan kinerja usaha telah berkembang, tetapi menunjukkan cakupan objek dan pemodelan yang beragam. Gandhiadi (2019) menggunakan SEM pada industri tenun dan menemukan peran modal sosial dalam kinerja usaha. Harini dan Septiansyah (2019) melalui survei dan regresi pada koperasi wanita menunjukkan bahwa motivasi, manajemen keanggotaan, dan partisipasi anggota memengaruhi keberhasilan usaha. Wahyudiati dan Isroah (2018) menggunakan survei kausal-komparatif pada UMKM dan menemukan pengaruh aspek keuangan serta kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja. Muryani *et al.* (2022), melalui survei kuantitatif dan regresi pada 71 koperasi wanita, membuktikan pengaruh partisipasi anggota dan kemampuan inovasi. Yayeh dan Mulugeta (2023) menggunakan metode campuran terhadap 348 anggota koperasi keuangan dan menemukan bahwa modal sosial struktural serta relasional berhubungan positif dengan tabungan dan kinerja ekonomi. Mantog dan Deriada (2025) menggunakan survei dan analisis jalur terhadap 201 pengurus serta anggota koperasi dan menunjukkan pengaruh langsung maupun tidak langsung modal sosial terhadap kinerja. Meskipun demikian, penelitian pada KSP di Bali, khususnya yang menggunakan perspektif anggota dan memodelkan konstruk bertingkat dengan pola formatif-reflektif, masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi modal sosial, mengetahui kondisi kinerja usaha, serta menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha KSP di Kabupaten Klungkung. Modal sosial diposisikan sebagai konstruk orde kedua formatif yang dibentuk oleh jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial, sedangkan kinerja usaha diposisikan sebagai konstruk orde kedua reflektif yang tecermin melalui perkembangan anggota, kemenarikan calon anggota, partisipasi anggota, dan manfaat sebagai anggota. Kontribusi artikel ini terletak pada penggunaan disjoint two-stage approach dalam PLS-SEM untuk menguji model multidimensi tersebut sekaligus memberikan bukti empiris berbasis persepsi anggota sebagai pemilik dan pengguna layanan koperasi.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain, Lokasi, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori untuk mengukur kondisi konstruk dan menguji pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 di tujuh KSP Kabupaten Klungkung, yaitu KSP Anugrah Semeton Sejahtera, KSP Amertha Nadi Jaya, KSP Bhakti Karya Artha, KSP Merta Sari Madani, KSP Sari Mekar Nadi, KSP Sari Murthi Tutuan, dan KSP Swaha Nugraha Mandiri. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada anggota koperasi.

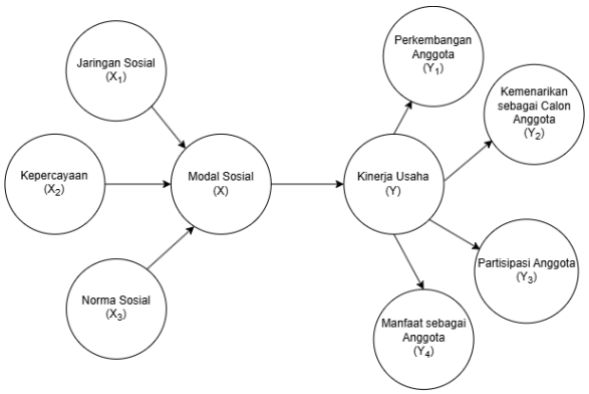
Populasi penelitian adalah anggota KSP yang beroperasi di Kabupaten Klungkung. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden berstatus sebagai anggota aktif dan berusia minimal 17 tahun (Sugiyono, 2007). Jumlah minimum sampel ditetapkan sebesar lima kali jumlah indikator awal. Instrumen awal mempunyai 31 indikator sehingga diperlukan sekurang-kurangnya 155 responden (Hair *et al*., 2014). Sebanyak 160 kuesioner memenuhi kriteria dan digunakan dalam analisis.

2.2 Model, Variabel, dan Instrumen Penelitian

Model penelitian terdiri atas modal sosial sebagai konstruk laten eksogen dan kinerja usaha sebagai konstruk laten endogen. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Instrumen awal berjumlah 31 item. Uji validitas menggunakan *corrected item-total correlation* dengan batas lebih besar dari 0,30, sedangkan konsistensi internal awal dinilai melalui *Cronbach's alpha* dengan batas minimum 0,60. Hasil pengujian mempertahankan 24 item valid, yang terdiri atas 13 item modal sosial dan 11 item kinerja usaha.

Tabel 1. Operasionalisasi Konstruk Penelitian

Konstruk orde kedua	Dimensi orde pertama	Item valid	Sumber
Modal Sosial (X)	Jaringan sosial (X1)	3	Utari (2011)
	Kepercayaan (X2)	5	Utari (2011)
	Norma sosial (X3)	5	Utari (2011)
Kinerja Usaha (Y)	Perkembangan anggota (Y1)	2	Tantri & Purwandari (2024)
	Kemenarikan calon anggota (Y2)	2	Tantri & Purwandari (2024)
	Partisipasi anggota (Y3)	3	Muryani et al. (2022)
	Manfaat sebagai anggota (Y4)	4	Hati & Irawati (2017)



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian, hipotesis utama yang diuji adalah modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha koperasi simpan pinjam di Kabupaten Klungkung. Hubungan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial dengan modal sosial, serta hubungan dimensi perkembangan anggota, kemenarikan sebagai calon anggota, partisipasi anggota, dan manfaat sebagai anggota dengan kinerja usaha, dievaluasi sebagai bagian dari model pengukuran orde kedua.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan SmartPLS 4.0 dengan *disjoint two-stage approach* karena model melibatkan *higher-order construct* (Sarstedt *et al*., 2019; Hair *et al*., 2022). Pada *stage* 1, tujuh konstruk orde pertama dimodelkan secara reflektif dan dievaluasi melalui *outer loading* (>0,70), *average variance extracted* atau AVE (>0,50), *heterotrait-monotrait ratio* atau HTMT (<0,85), *Cronbach's alpha,* dan *composite reliability* (>0,70). Skor variabel laten yang memenuhi kriteria kemudian digunakan pada *stage* 2.

Pada *stage* 2, modal sosial dievaluasi sebagai konstruk formatif melalui *variance inflation factor* atau VIF (<5*), outer weight, t-statistics*, dan *p-values*. Kinerja usaha dievaluasi sebagai konstruk reflektif melalui *outer loading*, AVE, validitas diskriminan, dan reliabilitas. Model struktural dinilai menggunakan *R-Square* (R^2), serta *path coefficient*. Signifikansi ditentukan melalui *bootstrapping* dengan *t-statistics* >1,96 dan *p-values* <0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden dan Kondisi Variabel

Responden penelitian berjumlah 160 anggota dari tujuh KSP. Komposisi laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Sebagian besar responden berada pada usia produktif dan telah menjadi anggota selama 1–3 tahun, sehingga memiliki pengalaman yang memadai untuk menilai interaksi sosial, pelayanan, dan kegiatan usaha koperasi. Namun, lebih dari separuh responden berasal dari satu KSP sehingga distribusi responden antar koperasi belum sepenuhnya merata.

Tabel 2. Ringkasan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	78 (48,8%)
	Perempuan	82 (51,2%)
Usia	17–25 tahun	20 (12,5%)
	26–35 tahun	40 (25,0%)
	36–45 tahun	36 (22,5%)
	46–55 tahun	35 (21,9%)
	56–65 tahun	22 (13,8%)
	>65 tahun	7 (4,4%)
Lama menjadi anggota	<1 tahun	14 (8,8%)
	1–3 tahun	98 (61,3%)
	>3–5 tahun	9 (5,6%)
	>5 tahun	39 (24,4%)

Sumber: Hasil olah data (2026)

Analisis deskriptif menunjukkan modal sosial berada dalam kategori baik dengan rata-rata 3,908. Norma sosial memperoleh rata-rata dimensi tertinggi, sedangkan seluruh dimensi tetap berada pada kategori setuju. Kinerja usaha juga termasuk kategori baik dengan rata-rata 3,945. Perkembangan anggota mempunyai rata-rata dimensi tertinggi, sedangkan partisipasi anggota mempunyai rata-rata paling rendah tetapi tetap termasuk kategori setuju.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Konstruk dan Dimensi

Konstruk	Dimensi	Mean	Kategori
Modal sosial	Jaringan sosial	3,917	Setuju
	Kepercayaan	3,885	Setuju
	Norma sosial	3,925	Setuju
	Rata-rata keseluruhan	3,908	Setuju
Kinerja usaha	Perkembangan anggota	4,006	Setuju
	Kemenarikan calon anggota	3,897	Setuju
	Partisipasi anggota	3,883	Setuju
	Manfaat sebagai anggota	3,984	Setuju
	Rata-rata keseluruhan	3,945	Setuju

Sumber: Hasil olah data (2026)

3.2 Evaluasi Model Pengukuran Orde Pertama

Uji instrumen awal menghasilkan 24 item valid dan reliabel. Pada model orde pertama, seluruh indikator mempunyai *outer loading* 0,813–0,935 sehingga memenuhi validitas konvergen. Nilai AVE setiap konstruk berkisar 0,720–0,873. Seluruh nilai HTMT antar konstruk berada di bawah 0,85, sedangkan *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* melampaui 0,70. Dengan demikian, seluruh konstruk orde pertama layak menghasilkan skor laten untuk *stage* 2.

Tabel 4. Evaluasi Model Pengukuran Orde Pertama

Konstruk	Loading	AVE	Alpha	CR
Jaringan sosial	0,871–0,887	0,771	0,853	0,910
Kepercayaan	0,836–0,858	0,720	0,903	0,928
Norma sosial	0,813–0,874	0,735	0,910	0,933
Perkembangan anggota	0,934–0,935	0,873	0,855	0,932
Kemenarikan calon anggota	0,888–0,924	0,821	0,784	0,902
Partisipasi anggota	0,817–0,904	0,765	0,848	0,907
Manfaat sebagai anggota	0,854–0,897	0,762	0,896	0,927

Sumber: Hasil olah data (2026)

3.3 Evaluasi Model Pengukuran Orde Kedua

Modal sosial dimodelkan secara formatif. Nilai VIF jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial berada di bawah lima, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Ketiga dimensi mempunyai *outer weight* positif dan signifikan. Jaringan sosial memberikan kontribusi terbesar sebesar 0,580, diikuti kepercayaan sebesar 0,403 dan norma sosial sebesar 0,336.

Tabel 5. Evaluasi Konstruk Formatif Modal Sosial

Dimensi	VIF	Weight	t	p
Jaringan sosial	1,202	0,580	7,959	0,000
Kepercayaan	1,208	0,403	5,610	0,000
Norma sosial	1,288	0,336	4,913	0,000

Sumber: Hasil olah data (2026)

Kinerja usaha dimodelkan secara reflektif. Seluruh dimensi mempunyai *outer loading* lebih besar dari 0,70. Perkembangan anggota merupakan refleksi terkuat dengan *loading* 0,918. Konstruk kinerja usaha juga memenuhi validitas konvergen dan reliabilitas dengan AVE 0,685, *Cronbach's alpha* 0,845, dan *composite reliability* 0,897.

Tabel 6. Evaluasi Konstruk Reflektif Kinerja Usaha

Dimensi	Outer loading	Keterangan
Perkembangan anggota	0,918	Valid
Manfaat sebagai anggota	0,821	Valid
Partisipasi anggota	0,792	Valid
Kemenarikan calon anggota	0,773	Valid

Sumber: Hasil olah data (2026)

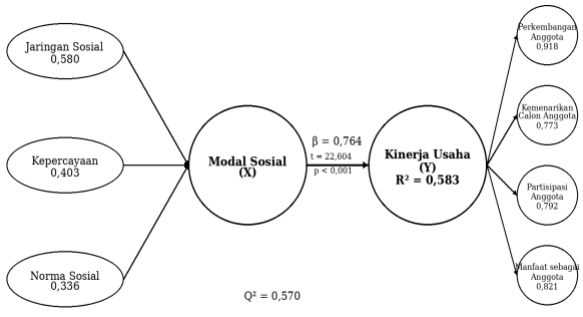
3.4 Evaluasi Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Nilai R^2 kinerja usaha sebesar 0,583 menunjukkan bahwa modal sosial mampu menjelaskan 58,3% variasi kinerja usaha, sedangkan 41,7% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai Q^2 sebesar 0,570 lebih besar dari nol dan menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik. Pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha mempunyai koefisien jalur sebesar 0,764, *t-statistics* sebesar 22,604, dan *p-values* sebesar 0 Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha koperasi simpan pinjam di Kabupaten Klungkung dinyatakan diterima.

Tabel 7. Evaluasi Model Struktural

Pengujian	Nilai	Keterangan
R^2 Kinerja Usaha	0,583	Moderat
Q^2 Kinerja Usaha	0,570	Relevansi prediktif baik
Modal Sosial → Kinerja Usaha	β = 0,764; t = 22,604; p = 0,000	Positif dan signifikan

Sumber: Hasil olah data (2026)



Gambar 2. Model Akhir dan Koefisien Penelitian

Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial mempunyai *outer weight* positif dan signifikan sehingga layak dipertahankan sebagai dimensi pembentuk modal sosial. Pada konstruk kinerja usaha, seluruh dimensi mempunyai *outer loading* di atas 0,70 sehingga perkembangan anggota, kemenarikan calon anggota, partisipasi anggota, dan manfaat sebagai anggota terbukti mampu merefleksikan konstruk secara memadai. Temuan tersebut merupakan hasil evaluasi model pengukuran, sedangkan pengujian hipotesis struktural difokuskan pada pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha.

3.5 Pembahasan

Kondisi modal sosial yang baik menunjukkan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial telah terbentuk dalam aktivitas KSP di Kabupaten Klungkung. Jaringan sosial menjadi pembentuk paling dominan. Hasil ini menegaskan bahwa komunikasi anggota dengan pengurus, pertukaran informasi, dan perluasan relasi merupakan fondasi utama modal sosial koperasi. Temuan tersebut sesuai dengan Putnam (2000), yang menempatkan jaringan sebagai saluran koordinasi dan tindakan bersama, serta Coleman (1990), yang menjelaskan bahwa relasi sosial dapat memudahkan tindakan kolektif. Dalam konteks lapangan, akses pengurus dan komunikasi yang berjalan baik membantu anggota memperoleh informasi layanan serta menyelesaikan kebutuhan koperasi secara lebih cepat.

Kepercayaan dan norma sosial juga memberikan kontribusi positif. Kepercayaan anggota terhadap kejujuran pengelolaan, keterbukaan informasi, keputusan yang memperhatikan kepentingan anggota, dan keamanan transaksi sangat penting karena KSP mengelola simpanan dan pinjaman anggota. Hasil ini mendukung Fukuyama (2002), yang menyatakan bahwa kepercayaan dan nilai bersama menurunkan hambatan kerja sama. Norma sosial menjaga konsistensi aturan, keadilan pelayanan, dan kejelasan prosedur. Ketiga dimensi tersebut tidak bersifat saling menggantikan, tetapi bersama-sama membentuk kapasitas sosial koperasi untuk mengurangi ketidakpastian dan memperkuat loyalitas anggota.

Kinerja usaha yang berada dalam kategori baik memperlihatkan bahwa anggota menilai koperasi mampu menjaga perkembangan keanggotaan, daya tarik, partisipasi, dan manfaat ekonomi. Perkembangan anggota menjadi refleksi terkuat. Temuan ini sejalan dengan Tantri dan Purwandari (2024), yang menempatkan pertumbuhan anggota sebagai indikator kesehatan dan keberlanjutan koperasi. Anggota merupakan pemilik sekaligus pengguna jasa sehingga perkembangan jumlah anggota dan pemanfaatan layanan secara berkelanjutan akan memperkuat permodalan, basis pengguna, dan legitimasi organisasi. Manfaat sebagai anggota juga mempunyai *loading* kuat, menunjukkan bahwa penilaian kinerja koperasi tidak dapat dilepaskan dari kecukupan dan keadilan SHU serta manfaat ekonomi lain yang diterima anggota (Hati & Irawati, 2017; Purwatiningsih *et al*., 2026).

Partisipasi anggota dan kemenarikan calon anggota tetap menjadi refleksi yang valid meskipun kekuatannya berada di bawah perkembangan anggota. Partisipasi dalam kegiatan, rapat, dan program koperasi menunjukkan keterlibatan anggota dalam tata kelola demokratis. Temuan ini mendukung Muryani *et al*. (2022) serta Harini dan Septiansyah (2019), yang menunjukkan bahwa partisipasi merupakan faktor penting keberhasilan koperasi. Daya tarik calon anggota menggambarkan kemampuan koperasi membangun citra, menyampaikan manfaat, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu, kinerja koperasi tidak cukup dinilai melalui hasil keuangan, melainkan juga melalui kapasitas mempertahankan anggota, memperluas keanggotaan, dan memberikan manfaat nyata. Koefisien jalur yang positif dan signifikan membuktikan bahwa peningkatan modal sosial diikuti peningkatan kinerja usaha. Secara mekanis, jaringan mempercepat arus informasi, kepercayaan meningkatkan kemauan anggota menggunakan layanan dan mendukung keputusan koperasi, sedangkan norma menekan perilaku oportunistik serta memperkuat kepatuhan. Kombinasi tersebut meningkatkan partisipasi, keberlanjutan layanan, daya tarik keanggotaan, dan manfaat ekonomi. Hasil ini konsisten dengan Gandhiadi (2019), Yayeh dan Mulugeta (2023), Nikmah dan Rahmawati (2022), serta Mantog dan Deriada (2025), yang menunjukkan bahwa modal sosial berkaitan dengan peningkatan kinerja organisasi atau usaha.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pemodelan modal sosial sebagai konstruk orde kedua formatif dan kinerja usaha sebagai konstruk orde kedua reflektif. Model ini membedakan dimensi yang membentuk konsep dari dimensi yang menjadi manifestasi konsep, sehingga interpretasi hubungan lebih selaras dengan teori pengukuran PLS-SEM. Kontribusi praktisnya adalah penegasan bahwa penguatan koperasi perlu dimulai dari komunikasi rutin, akses informasi yang terbuka, transparansi pengelolaan, pelayanan yang adil, dan ruang partisipasi anggota. Karena perkembangan anggota menjadi refleksi terkuat, KSP perlu menjaga anggota lama sekaligus menarik anggota baru melalui peningkatan kualitas layanan, edukasi manfaat koperasi, dan prosedur simpan pinjam yang mudah serta jelas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain potong lintang dan mengukur kinerja berdasarkan persepsi anggota, sehingga belum sepenuhnya menangkap perubahan dari waktu ke waktu dan kondisi objektif laporan keuangan. Sebaran responden antarkoperasi juga tidak merata dan cakupan penelitian terbatas pada Kabupaten Klungkung. Selain itu, masih terdapat 41,7% variasi kinerja usaha yang dijelaskan faktor di luar model. Penelitian berikutnya perlu menggabungkan persepsi anggota dengan data finansial, memperluas wilayah dan jenis koperasi, menggunakan desain longitudinal atau metode campuran, serta menguji kualitas pelayanan, tata kelola, kepemimpinan, literasi keuangan, digitalisasi, kepuasan, dan loyalitas anggota.

4. KESIMPULAN

Modal sosial KSP di Kabupaten Klungkung berada dalam kategori baik dengan rata-rata 3,908, sedangkan kinerja usaha berdasarkan persepsi anggota berada dalam kategori baik dengan rata-rata 3,945. Jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial terbukti berkontribusi positif dan signifikan dalam membentuk modal sosial. Jaringan sosial memberikan kontribusi relatif terbesar. Kinerja usaha tercermin secara valid melalui perkembangan anggota, manfaat sebagai anggota, partisipasi anggota, dan kemenarikan calon anggota, dengan perkembangan anggota sebagai dimensi terkuat. Berdasarkan data responden yang diperoleh, modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha koperasi simpan pinjam dengan

koefisien jalur 0,764, *t-statistics* 22,604, dan *p-values* 0 Nilai R^2 sebesar 0,583 menunjukkan kemampuan penjelasan yang moderat. Sedangkan Q^2 sebesar 0,570 menunjukkan relevansi prediktif yang baik. Secara teoretis, hasil ini memperkuat penggunaan model konstruk bertingkat untuk menjelaskan modal sosial dan kinerja koperasi. Secara praktis, pengurus perlu memperkuat jaringan komunikasi, transparansi, kepercayaan, konsistensi aturan, perkembangan anggota, partisipasi, serta manfaat ekonomi yang diterima anggota.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena distribusi responden tidak merata antar koperasi, dimana hampir 50% responden berasal dari satu KSP. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diinterpretasikan sesuai dengan karakteristik sampel penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model dengan memasukkan kualitas pelayanan, tata kelola, kepemimpinan, literasi keuangan, digitalisasi, kepuasan, dan loyalitas anggota. Penggunaan data keuangan objektif, cakupan wilayah yang lebih luas, distribusi sampel yang lebih seimbang, dan desain longitudinal dapat memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh mengenai dinamika modal sosial dan kinerja koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

Coleman, J. S. (1990). Foundations of Social Theory. Harvard University Press.

Fukuyama, F. (2002). Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran. Qalam.

Gandhiadi, G. K. (2019). Structural model for the role of government and social capital on business performance of weaving industry in Jembrana Regency of Bali. Journal of Physics: Conference Series, 1321(2), 022065. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022065

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). Multivariate Data Analysis (7th ed.). Pearson Education.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2022). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). Sage.

Harini, S., & Septiansyah, A. (2019). Pengaruh motivasi anggota, manajemen keanggotaan, dan partisipasi anggota terhadap keberhasilan usaha koperasi wanita di Kabupaten Subang. Jurnal VISIONIDA, 5(1). https://doi.org/10.30997/jvs.v5i1.1803

Hati, S. W., & Irawati, R. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kota Batam. Prosiding Seminar Nasional Business and Engineering Conference 2017.

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. Journal of the Academy of Marketing Science, 43(1), 115–135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Mantog, J. R. A., & Deriada, A. L. (2025). Social capital, structural capital, human capital, spiritual capital, and cooperative performance: A path model. Palawan Scientist, 17(1), 83–96. https://doi.org/10.69721/TPS.J.2025.17.1.09

Muryani, E., Gunawan, A., & Yustiyawan, R. H. (2022). The impact of member participation and innovation ability on the performance of the cooperatives of women's Kartini in Driyorejo District, Gresik Regency. Journal of Technology Management & Innovation, 17(3), 52–58.

Nikmah, F., & Rahmawati, F. (2022). Modal sosial sebagai upaya peningkatan kinerja usaha kecil mikro keripik tempe Sanan Kota Malang. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 4(7), 2901–2907.

Purwatiningsih, R. T., Putri, D., Kusuma, A., Anggraini, R., & Syahla, F. N. (2026). Analisis likuiditas dan efisiensi operasional pada Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Pegawai Balitbang Kemendikbud. Jurnal Manajemen Ekonomi Akuntansi, 2(3), 842–846.

Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. Simon & Schuster.

Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J. H., Becker, J. M., & Ringle, C. M. (2019). How to specify, estimate, and validate higher-order constructs in PLS-SEM. Australasian Marketing Journal, 27(3), 197–211. https://doi.org/10.1016/j.ausmj.2019.05.003

Sugiyono. (2007). Statistika untuk Penelitian. Alfabeta.

Tantri, A. L., & Purwandari, I. (2024). Analisa kinerja Koperasi Karyawan Mitra Makmur Indah Sejahtera di Kecamatan Pangkalan Banteng, Kalimantan Tengah. Journal of Agribusiness Sciences, 8(2), 126–141.

Wahyudiati, D., & Isroah. (2018). Pengaruh aspek keuangan dan kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja UMKM di Desa Kasongan. Profita: Kajian Ilmu Akuntansi, 6(2), 1–11.

Yayeh, F. A., & Mulugeta, W. (2023). Social capital and economic performance of financial cooperatives: Evidence from the Amhara Region. Technium EconomiA, 1.